# JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 6, Nomor 4, November 2026

https://jurnalppak.or.id/
Published by
PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)


**Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

**Wakil Pemimpin Redaksi:**

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

**Para Editor Pelaksana:**

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

**Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

**Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

**Mitra Bestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.



**Penerbit:**

**PERPETAKI**
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 6 Nomor 4, November 2026


Doa dan Dialog Iman sebagai Praktik Transformatif Ekumenis: Kajian Teologis atas Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) 1999 — Hal 353- 371

*Thomas N. Tarigan; R. I. Siburian; I. A. Ginting; W. Simbolon; Y. Purba; C. Sigalingging*

Analisis Yuridis-Normatif Cacat Persetujuan Nikah dan Implikasinya Terhadap *Status Liber*: Studi atas Putusan Tribunal Tingkat I Keuskupan Weetebula Prot. Num. XX/XXX/2023 — Hal 372-390

*Polikarpus M. Praing; Siprianus S. Senda; Herman P. Panda; Yohanes Subani*

Antara Nafkah dan Iman: Refleksi Teologi Katolik tentang Dilema Pekerja Perempuan di Pasar Alok — Hal 391-417

*Anatolius Mbaling, Andreas A. Jerubun, Atanasius A. Karyono, B. Nggala, G. Nodos*

Pertanyaan sebagai Strategi Pedagogis Yesus: Kajian Naratif Injil Lukas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Katolik — Hal 418-448

*Ari Kristianto*

Praktik Bimbingan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Perilaku Sosial Murid di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda — Hal 449-468

*Damianus Wele John Wato; Donatus Dole*

Makna Sakramen Tobat dalam Kehidupan Remaja Katolik: Studi Kuantitatif Pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta — Hal 469-491

*Rudi Lesmana; Andreas Pebrianto; Yohanes Subali*

**JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**
https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak
**Doi:** https://doi.org/10.52110/jppak.v6i4.773
e-issn : 2774-4094

# Antara Nafkah dan Iman: Refleksi Teologi Katolik tentang Dilema Pekerja Perempuan di Pasar Alok

***Anatolius Mbaling[1)], Andreas Avelino Jerubun[2)], Atanasius Arko Karyono[3)], Bernadus Nggala[4)], Gardianus Nodos[5)]***

*[1-5] Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia*
*Email: anolmbaling7@gmail.com; reflyjerubun@gmail.com; karyonoarko@gmail.com; nggalabernadus@gmail.com; goldyogur@gmail.com*

*All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License* (CC BY-SA 4.0)

**ARTICLE INFO**

**Article History**
Received 02-09-2026
Revised 08-11-2026
Accepted 14-11-2026

**Kata Kunci:**
Pekerja Perempuan; Beban Ganda; Martabat Kerja; Penghayatan Iman; Teologi Katolik.

**ABSTRAK**

Pekerja perempuan di Pasar Alok, Maumere, menjalankan aktivitas mencari nafkah sekaligus memenuhi tanggung jawab keluarga dan memelihara kehidupan iman. Situasi ini menimbulkan persoalan dalam pengaturan waktu, tenaga, dan tanggung jawab, terutama ketika pekerjaan di pasar berlangsung bersamaan dengan pekerjaan domestik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengalaman pekerja perempuan dalam menjalankan peran domestik dan publik, menganalisis hubungan antara aktivitas mencari nafkah dan penghayatan iman Katolik, serta merumuskan implikasi pastoral berdasarkan ajaran Gereja tentang martabat kerja dan martabat perempuan. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan interpretasi teologis. Data diperoleh melalui wawancara terhadap lima pekerja perempuan di Pasar Alok, yaitu Marsia Jaru, Maria Dimasapa, Sebina, Maria Imakulata, dan Yustina. Para informan dipilih secara purposif. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan pengalaman informan berdasarkan tanggung jawab ekonomi, pekerjaan domestik, kondisi kerja, kerentanan, dan praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan berdagang menjadi bagian penting dari tanggung jawab perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, jam kerja panjang, pekerjaan domestik, persaingan perdagangan, dan keterbatasan fisik menimbulkan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, para informan tetap berusaha memelihara kehidupan iman melalui Perayaan Ekaristi, doa Rosario, doa pribadi, dan kegiatan Gereja. Temuan ini memperlihatkan bahwa pekerjaan dan iman tidak selalu bertentangan, tetapi hubungan keduanya dipengaruhi oleh kondisi kerja dan pembagian tanggung jawab keluarga. Penelitian ini menghubungkan

pengalaman kerja, tanggung jawab keluarga, dan penghayatan iman dengan ajaran Gereja Katolik. Refleksi tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pastoral yang menekankan martabat pekerja, pembagian tanggung jawab keluarga secara adil, perhatian terhadap pekerja rentan, dan pendampingan spiritual yang sesuai dengan kondisi hidup perempuan pekerja.

***Keywords:***
*Women Workers; Double Burden; Dignity of Work; Religious Practice; Catholic Theology*

***A B T R A C T***

*Women working at Alok Market in Maumere engage in income-generating activities while also fulfilling family responsibilities and maintaining their religious lives. This situation creates challenges in managing time, energy, and responsibilities, particularly when market activities coincide with domestic work. This study aims to identify women's experiences in carrying out domestic and public roles, analyze the relationship between income-generating activities and the practice of Catholic faith, and formulate pastoral implications based on the Church's teachings on the dignity of work and women. The study employs a qualitative descriptive design with theological interpretation. Data were collected through interviews with five women workers at Alok Market: Marsia Jaru, Maria Dimasapa, Sebina, Maria Imakulata, and Yustina. The informants were selected purposively. The data were analyzed thematically by grouping their experiences into economic responsibilities, domestic work, working conditions, vulnerability, and religious practices. The findings indicate that trading constitutes an important part of the women's responsibility to provide for their families. However, long working hours, domestic responsibilities, market competition, and physical limitations create pressures in their everyday lives. Nevertheless, the informants continue to maintain their religious lives through the Eucharist, the Rosary, personal prayer, and Church activities. These findings show that work and faith are not necessarily contradictory, although their relationship is influenced by working conditions and the distribution of family responsibilities. This study connects work experiences, family responsibilities, and religious practices with Catholic Church teachings. This reflection offers pastoral principles that emphasize workers' dignity, the fair distribution of family responsibilities, attention to vulnerable workers, and spiritual accompaniment that responds to women's actual circumstances.*

## I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ruang kehidupan bersama yang menuntut tanggung jawab timbal balik antara suami dan istri. Dalam perkawinan Katolik, tanggung jawab tersebut berkaitan dengan dua tujuan esensial perkawinan, yakni kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak. Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa perkawinan diarahkan pada kesejahteraan pasangan dan kelahiran serta pendidikan anak (Joko, 2022). Kedua tujuan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan keluarga tidak hanya

berkaitan dengan hubungan personal suami dan istri, tetapi juga dengan tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup, membangun kesejahteraan, dan mendidik anak. Atas dasar itu, pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pelaksanaan pekerjaan domestik perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan sebagai kewajiban yang secara sepihak dibebankan kepada perempuan (Sari, Yunianto, dan Kurniawan, 2021).

Dalam kehidupan masyarakat, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi semakin terlihat, termasuk dalam sektor perdagangan informal. Perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, dan mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam kehidupan ekonomi. Akan tetapi, peningkatan kontribusi ekonomi perempuan tidak selalu diikuti perubahan pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga. Perempuan masih dapat memikul pekerjaan domestik, seperti memasak, mengurus rumah, merawat anak, dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga, setelah menyelesaikan pekerjaan di ruang publik. Keadaan ketika perempuan menjalankan pekerjaan produktif sekaligus memikul tanggung jawab domestik secara bersamaan dikenal sebagai beban ganda.

Persoalan beban ganda tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan. Dalam pola relasi yang patriarkal, pekerjaan domestik sering dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan, sedangkan laki-laki lebih dilekatkan pada peran pencari nafkah. Pembagian tersebut dapat menimbulkan ketidaksetaraan ketika perempuan juga terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi tanggung jawab domestiknya tidak berkurang. Akibatnya, perempuan harus mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaga untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan keluarga. Situasi ini dapat memengaruhi waktu istirahat, kesehatan, relasi keluarga, kesempatan mengembangkan diri, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterlibatan perempuan dalam sektor perdagangan dan kontribusinya terhadap ekonomi keluarga. Bawono dan Santosa, misalnya, mengkaji peran ganda perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga melalui pengalaman pedagang perempuan di Pasar Klewer (Bawono dan Santosa, 2020). Martiah, Ismulyani, dan Inonu membahas kontribusi pendapatan perempuan pedagang sayur terhadap pendapatan keluarga (Martiah, Ismulyani, dan Inonu 2022). Sabrina dkk. meneliti pengalaman

pedagang perempuan di Pasar Manis dengan perhatian pada hubungan antara peran sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah, dan praktik *self-love* (Sabrina dkk., 2024). Sementara itu, Nurazis dan Laksmi membahas peran ekonomi perempuan dalam keluarga melalui perspektif hukum Islam (Nurazis dan Laksmi, 2024). Penelitian-penelitian tersebut memberikan sumbangan penting untuk memahami dimensi sosial, ekonomi, dan relasi gender dalam kehidupan perempuan pekerja.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menjadi fokus utama untuk membaca hubungan antara pengalaman kerja perempuan di pasar tradisional dan penghayatan iman Katolik. Persoalan mengenai bagaimana perempuan memahami pekerjaannya dalam terang iman, bagaimana mereka mempertahankan praktik keagamaan di tengah tuntutan ekonomi dan domestik, serta bagaimana ajaran Gereja dapat menanggapi kondisi konkret tersebut masih memerlukan pendalaman. Di sinilah posisi penelitian ini. Penelitian ini tidak sekadar mengulang pembahasan mengenai kontribusi ekonomi atau beban ganda perempuan, tetapi berusaha menginterpretasikan pengalaman pekerja perempuan di Pasar Alok melalui perspektif teologi kerja Katolik. Kebaruannya terletak pada dialog antara pengalaman empiris lima pekerja perempuan, ajaran Gereja mengenai martabat kerja dan martabat perempuan, serta perumusan prinsip-prinsip pastoral yang relevan dengan kehidupan mereka.

Konteks tersebut tampak dalam pengalaman pekerja perempuan di Pasar Alok, Maumere. Salah satu informan, Marsia Jaru, mulai berjualan sekitar pukul 02.00 WITA hingga pukul 10.00 WITA. Setelah pulang, ia masih menjalankan kegiatan memasak, beternak, dan berkebun, kemudian kembali bekerja sekitar pukul 16.00 WITA. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pekerjaan perempuan tidak berhenti ketika aktivitas berdagang selesai. Pekerjaan domestik dan kegiatan produktif lainnya tetap menuntut waktu dan tenaga. Pola kegiatan tersebut berpotensi membatasi kesempatan untuk beristirahat dan menyediakan waktu bagi keluarga maupun kebutuhan pribadi.

Pengalaman Maria Imakulata memperlihatkan situasi yang berbeda. Ia bekerja bersama suaminya sejak sekitar pukul 03.00 WITA dan biasanya pulang pada pukul 19.00 atau 20.00 WITA. Keduanya berdagang barang yang berbeda sehingga pengaturan kegiatan usaha tidak selalu mudah. Sementara itu, Sebina, yang berusia 75 tahun, masih menjalankan aktivitas berdagang sejak dini hari meskipun menghadapi persaingan dagang dan gangguan penglihatan. Kondisi

tersebut bahkan membuatnya mempertimbangkan untuk berhenti bekerja. Pengalaman para informan ini memperlihatkan bahwa pekerja perempuan menghadapi persoalan yang beragam, mulai dari panjangnya waktu kerja, tuntutan pekerjaan keluarga, koordinasi usaha bersama pasangan, hingga kerentanan yang berkaitan dengan usia dan kondisi fisik.

Tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga juga bersentuhan dengan kehidupan iman para informan. Marsia berusaha tidak berjualan pada hari Minggu agar dapat mengikuti Perayaan Ekaristi. Ia juga mengikuti doa Rosario dan kelompok doa. Maria Imakulata berusaha mengatur waktu agar dapat pulang lebih awal selama bulan Rosario. Yustina berusaha mengikuti Ekaristi, berdoa, dan terlibat dalam kegiatan Gereja. Maria Dimasapa mengungkapkan pemahamannya mengenai hubungan pekerjaan dan iman dengan mengatakan, “Bekerja boleh, tapi tetap harus ada waktu untuk Tuhan” (Maria Dimasapa, komunikasi pribadi, 20 September 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan tidak selalu dipahami sebagai penghalang kehidupan rohani. Sebaliknya, para informan berusaha mempertahankan kehidupan iman di tengah kesibukan mencari nafkah. Meskipun demikian, pengaturan waktu dan tenaga tetap menjadi tantangan ketika pekerjaan pasar berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab keluarga.

Pengalaman tersebut penting dibaca dalam terang ajaran Gereja Katolik mengenai martabat kerja. Dalam *Laborem Exercens*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa manusia merupakan subjek kerja. Dengan demikian, nilai kerja tidak hanya ditentukan oleh hasil ekonomi atau produktivitas, tetapi terutama oleh martabat manusia yang melaksanakan pekerjaan tersebut (Yohanes Paulus II, 1995). Prinsip ini membantu memahami bahwa pekerjaan para pedagang perempuan memiliki nilai karena melibatkan kemampuan, tenaga, waktu, dan tanggung jawab mereka dalam mempertahankan kehidupan keluarga. Namun, pengakuan terhadap martabat kerja juga menuntut perhatian kritis terhadap kondisi kerja yang dapat mengurangi kesejahteraan manusia, seperti jam kerja panjang, kelelahan, keterbatasan waktu istirahat, dan kerentanan pekerja.

Selain itu, *Gaudium et Spes* menegaskan hubungan antara pekerjaan, martabat manusia, dan kesejahteraan hidup. Kerja perlu dipahami sebagai aktivitas manusia yang memiliki nilai personal dan sosial, bukan semata-mata sebagai sarana memperoleh penghasilan (Konsili Vatikan II, 1996). Dalam

konteks pekerja perempuan di Pasar Alok, prinsip tersebut mengajak untuk melihat pekerjaan berdagang sebagai kontribusi nyata bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Namun, refleksi teologis tidak boleh berhenti pada pemberian makna rohani terhadap pekerjaan. Refleksi tersebut juga perlu mempertanyakan apakah kondisi kerja dan pembagian tanggung jawab keluarga telah menghormati martabat perempuan sebagai pribadi yang setara.

Dalam hal ini, *Mulieris Dignitatem* memberikan landasan untuk memahami martabat perempuan sebagai pribadi yang setara dengan laki-laki. Martabat perempuan tidak hanya terletak pada perannya sebagai istri dan ibu, tetapi melekat pada dirinya sebagai manusia yang memiliki hak, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial serta ekonomi (Yohanes Paulus II, 1988). Karena itu, keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah harus dihargai sebagai bentuk partisipasi yang bermartabat. Pada saat yang sama, ajaran mengenai kasih, pelayanan, dan pengorbanan tidak boleh digunakan untuk membenarkan pembagian kerja yang tidak adil. Tanggung jawab keluarga tetap merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut kerja sama antara suami dan istri.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat hal. *Pertama,* bagaimana pengalaman pekerja perempuan di Pasar Alok dalam menjalankan peran domestik dan publik? *Kedua*, bagaimana para pekerja perempuan menghubungkan aktivitas mencari nafkah dengan penghayatan iman Katolik? *Ketiga*, bagaimana pengalaman tersebut dapat direfleksikan berdasarkan ajaran Gereja tentang martabat kerja, martabat perempuan, dan tanggung jawab keluarga? *Keempat*, prinsip-prinsip pastoral apa yang dapat dirumuskan untuk mendampingi pekerja perempuan berdasarkan pengalaman konkret mereka? Keempat pertanyaan ini menjadi dasar untuk menghubungkan data empiris dengan refleksi teologis secara lebih terarah.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### Spitualitas Kerja dalam Teologi Katolik

Dokumen *Laborem Exercens* sebagaimana dikutip Dacosta, dkk. menegaskan bahwa pekerjaan manusia bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga partisipasi dalam karya ciptaan Tuhan (Dacosta dkk., 2024). Penegasan itu dapat didukung dengan melihat bahwa dalam *Laborem Exercens,* kerja dipahami sebagai cara manusia mewujudkan dirinya sesuai kehendak Pencipta. Melalui

kerja, manusia tidak hanya menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga mengambil bagian dalam mengembangkan dunia dan memelihara ciptaan.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Miroslav Volf menawarkan suatu kerangka teologis konstruktif yang memahami kerja sebagai perwujudan karunia-karunia Roh Kudus. “Pemikiran ini berangkat dari narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, yang menggambarkan bahwa manusia dipercayakan tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara ciptaan. Bagi Volf, mandat tersebut menjadi landasan teologis bagi kerja produktif. Melalui pekerjaan yang berkontribusi pada keteraturan, perkembangan, pelayanan, dan kesejahteraan ciptaan, manusia mencerminkan kreativitas Allah. Karena itu, aktivitas ekonomi tidak dapat dipandang sebagai kegiatan yang semata-mata bersifat material, sebab di dalamnya manusia turut mengambil bagian dalam karya pemeliharaan Allah yang terus berlangsung di dunia” (Purwanto dan Silalahi, 2026).

Setiap usaha manusia yang dilakukan dengan semangat cinta kasih untuk membangun dunia turut mengambil bagian dalam pembangunan Tubuh Kristus secara utuh. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bahwa kebaikan akan memperoleh kemenangan dan setiap usaha manusia untuk menghadirkan kebaikan, terutama yang dilakukan dalam semangat cinta kasih, tidak akan pernah sia-sia (Kirchberger, 2020). Karena itu, pekerjaan tidak menjadi penghalang bagi kehidupan iman, melainkan dapat menjadi salah satu ruang untuk mewujudkan iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Paus Fransiskus dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* menerangkan bahwa pekerjaan yang dilakoni oleh orang tua memiliki unsur kekudusan (Fransiskus, 2014). Melalui tugas harian mereka untuk mencari nafkah, merawat, dan membimbing, keluarga mereka ikut ambil bagian dalam karya kasih Allah. Kesetiaan mereka dalam tanggung jawab sederhana sehari-hari menjadi wujud nyata dari iman yang hidup.

Sebagaimana ditekankan dalam ajaran Kristen yang bersumber dari Kitab Suci, manusia yang menyerahkan diri dan mengikatkan hidupnya kepada Allah tidak kehilangan jati diri maupun kebebasannya. Sebaliknya, relasi dengan Allah justru membantu manusia mencapai kematangan diri dan memperoleh kebebasan sejati serta mengalami kepenuhan eksistensi yang membahagiakan (Kirchberger, 2020). Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kasih dan tanggung jawab tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga

mengandung makna spiritual sebagai wujud kesetiaan kepada Allah dan keluarga.

**Pandangan Gereja tentang Perempuan dan Kerja**

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Mulieris Dignitatem* menyoroti bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan adalah ungkapan kasih dan tanda cinta Allah (Yohanes Paulus II, 1992). Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan melihat bahwa *Mulieris Dignitatem* menempatkan martabat perempuan dalam kaitan langsung dengan perannya menghadirkan kasih di tengah kehidupan. Pekerjaan yang dijalankan perempuan menjadi sarana nyata untuk menghadirkan kehangatan, perhatian, dan kepedulian, sehingga lewat tindakan-tindakan itulah cinta Allah dapat dialami secara manusiawi.

Dalam Ensiklik *Mulieris Dignitatem,* Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan puncak dari karya penciptaan Allah. Keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat dan kedudukan yang setara sebagai pribadi manusia (Yohanes Paulus II, 1992). Kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki untuk mengambil bagian dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pekerjaan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun di ruang publik, perlu dihargai sebagai bentuk partisipasi dalam membangun kehidupan dan mewujudkan kesejahteraan bersama.

Kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan juga membawa konsekuensi terhadap pembagian tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Paus Yohanes Paulus II melalui dokumen *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat pribadi yang sama, yang menjadi dasar bagi pengakuan atas hak dan tanggung jawab masing-masing. Allah menganugerahkan martabat pribadi yang setara kepada laki-laki dan perempuan, serta melengkapi mereka dengan hak-hak dan tanggung jawab yang tak dapat dicabut, yang melekat pada diri manusia (Yohanes Paulus II, 1981**).** Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mengurus rumah tangga, serta mendidik dan membesarkan anak bukanlah kewajiban perempuan semata, melainkan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Laki-laki juga dipanggil untuk terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak sebagai bentuk kerja sama dan penghargaan terhadap pasangannya. Pembagian tugas yang adil merupakan wujud konkret

kasih, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan keluarga.

Di sisi lain, perempuan sering kali memikul tanggung jawab yang besar dalam kehidupan keluarga, terutama dalam mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Tanggung jawab tersebut bahkan kerap dijalankan tanpa memperoleh pengakuan dan penghargaan yang layak, baik dari masyarakat maupun dari lingkungan keluarga sendiri. Dalam *Laborem Exercens*, Paus Yohanes Paulus II memberikan perhatian terhadap peran dan pengorbanan perempuan dalam pekerjaan domestik serta pengasuhan anak. Kerap kali para perempuan, tanpa memperoleh pengakuan yang layak dari masyarakat maupun keluarga mereka sendiri, memikul beban dan tanggung jawab sehari-hari dalam mengurus rumah tangga serta membesarkan anak-anak mereka (Yohanes Paulus II, 1995**)**. Pekerjaan tersebut memiliki nilai dan martabat yang patut dihargai, meskipun tidak selalu menghasilkan pendapatan secara langsung. Namun, penghargaan terhadap pengorbanan perempuan tidak boleh dijadikan alasan untuk membenarkan pembagian tanggung jawab yang tidak adil. Spiritualitas pengorbanan dalam kehidupan Kristiani seharusnya dipahami sebagai kesediaan untuk saling memberikan diri, bukan sebagai tuntutan sepihak kepada perempuan untuk selalu mengutamakan kepentingan keluarga dengan mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan dirinya sendiri. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan perlu membangun kerja sama serta pembagian tanggung jawab yang adil agar pekerjaan dan kehidupan keluarga dapat dijalankan secara seimbang.

**Penelitian Relevan**

Penelitian sebelumnya telah mengkaji beberapa aspek penting, seperti kondisi sosial-ekonomi perempuan pekerja pasar, peran perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga, serta dampak tekanan ekonomi terhadap kehidupan keluarga dan religiusitas. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih banyak berfokus pada aspek sosial, ekonomi, atau persoalan peran ganda perempuan pekerja pasar.

Bachtiar Bawono dan Santosa menjelaskan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Klewer adalah perempuan dan keterlibatan mereka secara nyata meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarga. Namun, meskipun kontribusi ekonomi perempuan meningkat, kontrol terhadap keuangan keluarga dalam banyak kasus masih didominasi oleh suami, kecuali pada keluarga yang

suami-istri sama-sama berdagang. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan pedagang menghadapi “beban ganda”, yakni tuntutan bekerja di ranah publik sambil tetap memikul tanggung jawab domestik, sehingga peran ganda ini memberi dampak positif terhadap ekonomi keluarga tetapi sekaligus menambah tekanan dan tanggung jawab bagi perempuan (Bawono dan Santosa, 2020).

Nuraziz dan Laksmi mengkaji fenomena istri yang mengambil peran utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, khususnya dalam konteks masyarakat pedagang kecil. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja, bagaimana mereka menjalankan peran ganda (domestik dan publik), serta bagaimana hukum Islam memandang kondisi ketika istri menjadi pencari nafkah utama. Melalui pendekatan normatif dan sosiologis, penulis menyimpulkan bahwa peran ekonomi perempuan dapat dibenarkan dan selaras dengan prinsip-prinsip syariah selama tetap ada kerja sama, kesepakatan, dan pembagian tanggung jawab yang proporsional dalam keluarga (Nuraziz dan Laksmi, 2024).

Martiah, Ismulyani, dan Inonu menjelaskan bahwa wanita yang bekerja sebagai pedagang sayur memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendapatan keluarga. Dalam banyak kasus, penghasilan mereka bahkan lebih tinggi daripada suami, sehingga peran ekonomi perempuan menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini menegaskan bahwa kerja dan pendapatan perempuan bukan hanya tambahan, tetapi juga menjadi penopang utama bagi keberlangsungan ekonomi keluarga (Martiah, Ismulyani, dan Inonu, 2022).

Laila Sabrina, dkk. Menjelaskan hubungan antara beban ganda dan konsep *self-love* pada perempuan pekerja di Pasar Manis Purwokerto Barat yang juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Meskipun para pekerja perempuan di Pasar Manis Purwokerto Barat menghadapi beban ganda, mereka dapat merealisasikan *self-love* dalam keseharian. *Self-love* yang cenderung dilakukan itu seperti beristirahat dari kesibukan dan bertujuan untuk mengurangi stres (Sabrina dkk., 2024).

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan yang mendasar, yaitu sama-sama menempatkan perempuan pekerja pasar sebagai subjek yang memiliki kontribusi penting dalam kehidupan ekonomi keluarga. Penelitian-penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan publik sering kali berjalan bersamaan dengan

tanggung jawab domestik, sehingga menimbulkan beban ganda yang berdampak pada kehidupan pribadi maupun keluarga. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berusaha membaca pengalaman perempuan pekerja pasar melalui perspektif teologi kerja Katolik, khususnya dengan melihat pekerjaan sebagai bentuk partisipasi manusia dalam karya Allah, perwujudan martabat manusia, dan panggilan untuk menghadirkan kasih serta kesejahteraan bagi sesama. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan realitas sosial-ekonomi dan pengalaman hidup perempuan pekerja pasar dengan refleksi teologis Katolik, sekaligus merumuskan implikasi pastoral yang relevan bagi Gereja dalam mendampingi mereka. Dengan begitu, perempuan pekerja pasar tidak hanya dipahami sebagai pelaku ekonomi atau penopang pendapatan keluarga, tetapi juga sebagai pribadi bermartabat yang memiliki pengalaman, pergulatan, karunia, dan panggilan yang perlu dihargai serta diperhatikan dalam kehidupan pastoral Gereja.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk memahami pengalaman lima pekerja perempuan di Pasar Alok, Maumere. Fokus penelitian mencakup pengalaman mereka dalam berdagang, memenuhi tanggung jawab ekonomi keluarga, menjalankan tanggung jawab di ranah domestik dan publik, serta menghayati iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berfokus pada satu konteks, penelitian ini mengkaji pengalaman para informan secara mendalam sesuai dengan keadaan sosial tempat mereka bekerja dan menjalani kehidupan keluarga. Temuan empiris ditafsirkan dengan menggunakan ajaran Gereja Katolik sebagai kerangka teologis. *Laborem Exercens* menjadi rujukan utama untuk merefleksikan martabat kerja dan kedudukan manusia sebagai subjek kerja. *Gaudium et Spes* digunakan untuk memahami hubungan antara iman dan tugas duniawi, sedangkan *Mulieris Dignitatem* menjadi landasan untuk membahas martabat perempuan. *Evangelii Gaudium* dan *Laudato Si* digunakan sebagai sumber pendukung dalam refleksi mengenai penghayatan iman sehari-hari, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap kerja manusia. Kerangka teologis ini membantu peneliti memahami makna dan implikasi pengalaman para informan, termasuk persoalan beban ganda, keterbatasan waktu, kerentanan pekerja lanjut usia, dan kebutuhan akan pendampingan pastoral.

Informan penelitian terdiri atas lima pekerja perempuan di Pasar Alok, Kelima informan dipilih karena pengalaman mereka relevan dengan fokus penelitian mengenai tanggung jawab ekonomi keluarga dan penghayatan iman Katolik di tengah aktivitas perdagangan. Pemilihan informan dapat dijelaskan sebagai pemilihan bertujuan (*purposive sampling*), yakni penentuan informan berdasarkan kesesuaian pengalaman mereka dengan persoalan yang diteliti. Kelima informan menghadirkan variasi pengalaman yang berguna untuk analisis komparatif.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kelima informan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap dokumen Gereja, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema kerja manusia, martabat perempuan, peran ganda, spiritualitas kerja, dan kehidupan iman. *Pertama*, Wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai latar belakang kehidupan informan, pengalaman berdagang, pembagian waktu kerja, tanggung jawab terhadap keluarga, kesulitan ekonomi, serta praktik dan pemaknaan iman Katolik. Tema pertanyaan dapat meliputi riwayat pekerjaan, jam kerja, pembagian tanggung jawab rumah tangga, dukungan keluarga, pengalaman menghadapi persaingan perdagangan, keterlibatan dalam kegiatan Gereja, makna doa dan Ekaristi, serta harapan terhadap pendampingan pastoral. *Kedua*, Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh kerangka konseptual dan landasan teologis bagi analisis. *Laborem Exercens* menjadi rujukan utama untuk menelaah martabat kerja dan kedudukan manusia sebagai subjek kerja. *Gaudium et Spes* membantu menjelaskan hubungan antara iman dan aktivitas duniawi. *Mulieris Dignitatem* menjadi dasar untuk merefleksikan martabat perempuan, sedangkan *Evangelii Gaudium* dan *Laudato Si* digunakan untuk memperluas pembahasan mengenai spiritualitas keseharian, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap kerja. Literatur akademik mengenai beban ganda, kontribusi ekonomi perempuan, dan pekerja informal digunakan untuk menempatkan pengalaman informan dalam konteks penelitian yang lebih luas. Penelitian Bawono dan Santosa, Martiah, Ismulyani, dan Inonu, serta Sabrina dkk. relevan untuk membandingkan pengalaman pekerja perempuan di Pasar Alok dengan temuan penelitian tentang perempuan pedagang di lokasi lain. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan

perbedaan, bukan untuk menganggap semua perempuan pekerja pasar memiliki pengalaman yang sama.

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif melalui proses yang sistematis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dalam keterangan para informan, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna sosial dan teologis dari pola tersebut. Proses analisis mencakup: *Pertama*, Penataan dan Pembacaan Data. Pada tahap ini, peneliti membedakan informasi yang benar-benar disampaikan informan dari interpretasi yang dibuat oleh peneliti. Langkah ini penting untuk menghindari penambahan fakta yang tidak didukung data empiris. *Kedua*, Pengodean Data. Informasi yang relevan diberi kode berdasarkan tema-tema penelitian. Kode awal dapat mencakup waktu kerja, tanggung jawab ekonomi, pendidikan anak, pekerjaan domestik, kelelahan fisik, persaingan perdagangan, praktik doa, partisipasi dalam Ekaristi, keyakinan akan penyertaan Allah, solidaritas, dan harapan terhadap Gereja. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, seperti beban ganda, strategi mempertahankan kehidupan iman, spiritualitas kerja, kerentanan pekerja, dan kebutuhan pendampingan pastoral. *Ketiga*, Pengembangan Tema. Kategori-kategori yang telah disusun dianalisis untuk menemukan pola yang berulang, perbedaan pengalaman, dan kasus yang tidak sesuai dengan kecenderungan umum. *Keempat*, Analisis Sosial. Tema-tema empiris ditafsirkan dengan memperhatikan hubungan antara kondisi ekonomi, pembagian kerja berdasarkan gender, tanggung jawab keluarga, keterbatasan waktu, dan akses terhadap dukungan sosial maupun pastoral. Pada tahap ini peneliti menelaah apakah tanggung jawab mencari nafkah dan pekerjaan domestik dibagi secara proporsional, bagaimana kondisi kerja memengaruhi kesempatan beristirahat dan berpartisipasi dalam kegiatan religius, serta bentuk kerentanan yang dialami pekerja perempuan. *Kelima*, Interpretasi Teologis. Temuan sosial dibaca dalam terang ajaran Gereja Katolik. Prinsip martabat kerja dalam *Laborem Exercens* digunakan untuk menilai apakah pengalaman kerja para informan dipahami dan diperlakukan dengan menghargai manusia sebagai subjek, bukan semata-mata sebagai pencari penghasilan. Perspektif *Gaudium et Spes* digunakan untuk menelaah hubungan antara iman dan tugas sehari-hari. Mulieris Dignitatem membantu merefleksikan martabat perempuan, sedangkan *Evangelii Gaudium*

mendukung pembahasan mengenai penghayatan iman dalam aktivitas keseharian.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Realitas Hidup Pekerja Perempuan di Pasar Alok

#### Pekerjaan sebagai Tanggung Jawab Ekonomi Keluarga

Pengalaman Marsia Jaru (40 tahun), Maria Dimasapa (45 tahun), dan Yustina (50 tahun) menunjukkan bahwa pekerjaan berdagang adalah bagian penting dari tanggung jawab perempuan dalam menopang ekonomi keluarga. Marsia, yang telah bekerja selama kurang lebih 16 tahun dan memiliki tiga orang anak, memulai aktivitas berdagang sekitar pukul 02.00 WITA. Penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga dan membiayai pendidikan anak-anaknya, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. “Bagi saya, tanggung jawab mencari nafkah adalah tanggung jawab saya juga, tidak seharusnya hanya dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga. Seorang ibu perlu mengambil bagian dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga” (Marsia Jaru, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Kenyataan ini menunjukkan perubahan pemahaman mengenai peran perempuan dalam keluarga. Bagi Marsia, bekerja bukan berarti mengambil alih seluruh tanggung jawab suami, melainkan menunjukkan keterlibatan aktif seorang ibu dalam mempertahankan kehidupan keluarga. Pengalaman serupa ditemukan pada Maria Dimasapa yang memiliki enam orang anak. Ia berjualan sayuran dan bumbu-bumbu untuk mendukung kebutuhan rumah tangga. Kehidupan dan perjuangannya memiliki kemiripan dengan Marsia, terutama dalam hal tanggung jawab ekonomi keluarga.

Sementara itu, Yustina memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Ia tumbuh sebagai anak yatim piatu dan hanya menyelesaikan pendidikan hingga sekolah dasar. Sebelum berdagang di Pasar Alok pada 2020, ia pernah menjual roti dan melakukan berbagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Ia memiliki lima orang anak, salah satunya menjadi imam Katolik. “Pengalaman keterbatasan hidup yang saya alami membuat pekerjaan menjadi bagian penting dari perjuangan saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam menjalankan pekerjaannya, saya tidak pernah menuntut hasil yang maksimal, saya berusaha menerima berapa pun penghasilan yang diperoleh dengan penuh rasa syukur”. Pengalaman ketiga informan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan

perempuan memiliki makna lebih luas daripada sekadar kegiatan ekonomi. Pekerjaan menjadi bentuk tanggung jawab, kemandirian, dan keterlibatan perempuan dalam menjamin keberlangsungan kehidupan keluarga.

Selain menjadi penopang ekonomi keluarga, para informan juga menghadapi tuntutan untuk mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab lainnya. Pengalaman Marsia Jaru memperlihatkan secara jelas padatnya aktivitas yang harus dijalankan setiap hari. Ia memulai pekerjaan di pasar sekitar pukul 02.00 WITA dan mengakhirinya sekitar pukul 10.00 WITA. Setelah kembali ke rumah, ia melanjutkan pekerjaan dengan memasak, beternak, dan berkebun. Sekitar pukul 16.00 WITA, ia kembali melakukan aktivitas berdagang. Dalam penuturannya, Marsia menjelaskan “Seluruh aktivitas yang saya jalankan tentu demi kepentingan keluarga. Saya tidak menganggap berbagai tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi sebagai hambatan yang sulit diatasi, walaupun kadang saya jatuh sakit karena kelelahan. Bagi saya, iman menjadi kekuatan dalam menjalani tanggung jawab pekerjaan saya” (Marsia Jaru, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Pengalaman ini memperlihatkan bahwa aktivitas kerja Marsia tidak berhenti ketika ia meninggalkan pasar. Ia masih harus menjalankan berbagai pekerjaan rumah tangga dan kegiatan produktif lainnya. Pola kerja demikian berpotensi mengurangi waktu istirahat dan meningkatkan kelelahan fisik.

Persoalan pembagian waktu juga ditemukan dalam pengalaman Maria Imakulata (51 tahun), yang telah bekerja di Pasar Alok sejak 2008. Ia menjalankan usaha bersama suaminya. Keduanya berangkat sekitar pukul 03.00 WITA dan biasanya kembali ke rumah sekitar pukul 19.00 atau 20.00 WITA. “Meskipun saya dan suami bekerja bersama di sini, kami mengalami kesulitan mengatur aktivitas karena terdapat perbedaan kebutuhan barang dagangan yang kami dijual masing-masing” (Maria Imakulata, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama ekonomi antara suami dan istri tetap membutuhkan pengaturan waktu yang baik. Jam kerja yang panjang juga membatasi kesempatan mereka untuk menjalankan kegiatan lain di luar pekerjaan.

Pengalaman Sebina (75 tahun) memperlihatkan persoalan yang lebih kompleks. Ia telah tinggal di Maumere selama kurang lebih 50 tahun dan memiliki tiga orang anak. Dalam menjalankan aktivitasnya, ia mulai bekerja sekitar pukul 03.00 WITA. Namun, persaingan perdagangan yang semakin

meningkat membuatnya mengalami kesulitan dalam berjualan. Kondisi tersebut semakin berat karena usianya yang telah lanjut dan penglihatannya yang mulai terganggu. “Saya beberapa kali memikirkan kemungkinan untuk berhenti bekerja. Tapi saya sadar akan tanggung jawab terhadap anak dan cucu yang membuat saya berusaha untuk tetap berdagang. Selain bekerja di pasar, saya juga membagi waktu untuk beternak, berdoa, dan tentu berada bersama anak serta cucu-cucu” (Sebina, komunikasi pribadi, 20 September 2026). Pengalaman ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab ekonomi tetap dijalankan meskipun kondisi fisik mulai mengalami keterbatasan. Keinginan untuk terus bekerja menunjukkan ketekunan, tetapi sekaligus memperlihatkan kerentanan perempuan lanjut usia yang masih harus menopang kebutuhan keluarga.

Bila dibandingkan, pengalaman Marsia, Maria Imakulata, dan Sebina memperlihatkan bentuk persoalan pembagian waktu yang berbeda. Marsia menghadapi kepadatan pekerjaan pasar dan pekerjaan rumah tangga. Maria Imakulata menghadapi kesulitan mengatur aktivitas bersama suaminya. Sedangkan Sebina menghadapi tuntutan pekerjaan dalam kondisi usia dan kesehatan yang semakin terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa beban kerja perempuan tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu berdagang, tetapi juga dengan tanggung jawab lain dan kondisi fisik yang menyertainya.

**Penghayatan Iman di Tengah Kesibukan Bekerja**

Di tengah berbagai tuntutan ekonomi dan pekerjaan, kelima informan tetap berusaha mempertahankan kehidupan iman. Bagi mereka, iman tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga dan menghadapi kesulitan hidup. Marsia Jaru memperlihatkan usaha mempertahankan kehidupan iman melalui keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi, doa Rosario, dan kelompok-kelompok doa. “Saya berusaha menghentikan aktivitas berdagang pada hari Minggu agar dapat mengikuti Perayaan Ekaristi. Saya juga mengajak pekerja perempuan lainnya untuk tetap bersemangat dalam bekerja tanpa mengabaikan kewajiban religius. Untuk saya, hari Minggu perlu digunakan sebagai kesempatan untuk beristirahat dari pekerjaan dan memberikan perhatian pada kehidupan Gereja” (Marsia Jaru, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Pandangan yang hampir sama disampaikan Maria Dimasapa. “Bagi saya, kesibukan bekerja tidak boleh menghilangkan waktu untuk Tuhan. Bekerja memang penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi kehidupan iman

juga harus tetap dipelihara" (Maria Dimasapa, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Pandangan ini memperlihatkan kesadaran bahwa keberhasilan ekonomi bukan satu-satunya dimensi kehidupan manusia. Hubungan dengan Tuhan tetap memiliki tempat penting di tengah tuntutan pekerjaan.

Sementara itu, Sebina memperlihatkan penghayatan iman melalui doa, kepedulian terhadap sesama, dan kebiasaan berbagi. "Saya berusaha membantu orang yang mengalami kesulitan, termasuk melalui pemberian sedekah. Meskipun menghadapi persaingan di pasar dan kondisi saya yang rabun dan sedikit tuli, saya selalu percaya bahwa rezeki akan tersedia" (Sebina, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Keyakinan tersebut memperlihatkan hubungan antara iman, harapan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman juga terlihat dalam pengalaman Maria Imakulata. "Saya tetap berusaha terlibat dalam kegiatan Gereja meskipun menghabiskan banyak waktu untuk bekerja. Selama bulan Rosario dan bulan yang didedikasikan kepada Maria, saya berusaha pulang sekitar pukul 17.00 WITA agar dapat mengikuti kegiatan doa Rosario. Menurut saya, keterlibatan dalam kehidupan Gereja merupakan bagian penting dari kehidupan sebagai orang beriman. Saya yakin bahwa iman kepada Tuhan memberikan kekuatan dan berkat dalam menjalankan pekerjaan" (Maria Imakulata, komunikasi pribadi, 19 September 2026).

Berbeda dari informan lainnya, Yustina lebih menekankan rasa syukur dan kepercayaan kepada penyelenggaraan Tuhan. "Berapapun penghasilannya, saya terima dengan rasa syukur. Saya selalu mengikuti Perayaan Ekaristi, berdoa, dan terlibat dalam kegiatan Gereja. Pengalaman hidup dalam keterbatasan membuat membuat saya memandang iman sebagai kekuatan untuk terus bekerja menghadapi kesulitan. Rezeki itu tersedia selama saya percaya pada Tuhan" (Marsia Jaru, komunikasi pribadi, 20 September 2026).

Perbandingan pengalaman kelima informan memperlihatkan bahwa penghayatan iman memiliki bentuk yang beragam. Marsia dan Maria Imakulata menekankan keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Maria Dimasapa menegaskan pentingnya menyediakan waktu bagi Tuhan. Sebina memperlihatkan iman melalui solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, Yustina menghayati iman melalui rasa syukur dan kepercayaan kepada Tuhan. Keragaman ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya hadir dalam kegiatan

keagamaan formal, tetapi juga membentuk cara perempuan memahami pekerjaan, menghadapi kesulitan, dan menjalankan tanggung jawab keluarga.

Pengalaman kelima informan menunjukkan bahwa kehidupan pekerja perempuan di Pasar Alok berada dalam pertemuan antara tuntutan ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan penghayatan iman. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan, tetapi tidak selalu berjalan seimbang. Pekerjaan yang berlangsung sejak dini hari hingga malam hari dapat membatasi waktu istirahat, mengurangi kesempatan untuk menjalankan aktivitas keluarga, dan menyulitkan keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Meskipun demikian, para informan tetap berusaha mempertahankan ketiga tanggung jawab tersebut sesuai dengan kondisi kehidupan masing-masing. Realitas ini memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan pekerja pasar bukan hanya persoalan mencari nafkah, melainkan juga persoalan beban kerja, pembagian tanggung jawab, penghargaan terhadap peran perempuan, dan kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang.

**B. Pandangan Gereja tentang Kerja Manusia**

Dalam tradisi Gereja Katolik, telah lama ditegaskan bahwa kerja manusia itu bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bagian dari panggilan hidup manusia sebagai ciptaan Allah. Kitab suci sudah sejak awal menggambarkan bahwa manusia ditempatkan di taman untuk mengusahakan dan memeliharanya (bdk. Kej 2:15). Maka, kerja manusia bukan sekadar kewajiban moral, tetapi merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya Allah yang terus mencipta.

Para Bapa Konsili dalam *Gaudium et Spes* menyatakan bahwa kerja manusia merupakan sarana untuk menyatakan kasih, meningkatkan martabat pribadi dan melayani kesejahteraan umum (Konsili Vatikan II, 1996). Karena itu, Gereja sejak lama menolak argumen bahwa kerja hanyalah beban atau alat produksi yang semata-mata diukur dari keuntungan material. Pada dasarnya, kerja manusia memiliki nilai bawaan yang tidak bisa direduksi menjadi angka-angka ekonomi. Paus Yohanes Paulus II mempertegas hal ini dalam *Laborem Exercens* bahwa pusat dari kerja adalah manusia dan martabat manusia selalu akan lebih tinggi daripada materi atau hasil kerja itu sendiri (Yohanes Paulus II, 1995).

Pandangan ini sejalan dengan kehidupan mereka yang bekerja di pasar, kebun, ataupun ruang-ruang ekonomi informal lainnya. Kisah para pedagang

perempuan yang berjualan di Pasar Alok memberikan gambaran nyata bahwa kerja bukan sekadar soal mencari nafkah. Tetapi lebih dari pada itu juga merupakan wujud cinta mereka terhadap keluarga (bdk. 2 Tes 3:10).

Ibu Marsia Jaru, contohnya, setiap hari ia harus memulai pekerjaan sejak matahari belum terbit. “Sejak pukul dua pagi, saya harus menjalani rutinitas yang panjang demi memenuhi kebutuhan dan membiayai pendidikan anak-anak saya. Saya sadar mencari nafkah bukan hanya tugas dan tanggung jawab suami. Saya selalu yakin bahwa Tuhan selalu hadir dan menyertai saya” (Marsia Jaru, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Pengalaman ini memperlihatkan bahwa perempuan turut mengambil bagian penting dalam kehidupan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan semangat ensiklik *Mulieris Dignitatem* yang menegaskan martabat dan panggilan perempuan sebagai pribadi yang setara dalam martabat dengan laki-laki (Yohanes Paulus II, 1992). Dengan demikian, pekerjaan perempuan tidak seharusnya hanya dipahami berdasarkan perannya dalam keluarga, tetapi juga perlu dihargai sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kesaksian Ibu Marsia Jaru juga senada dengan ajaran *Evangelii Gaudium* yang menekankan bahwa iman harus menjelma dalam karya nyata. Paus Fransiskus menulis bahwa kerja manusia adalah ekspresi dari spiritualitas keseharian. Di mana iman dan aktivitas harian tidak dapat dipisahkan (Jehaut dan Julivadistanto, 2023).

Pengalaman lainnya berasal dari Ibu Maria Dimasapa. Di usianya yang ke-45 tahun, ia tetap bersemangat dan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Kendati kehidupannya penuh tantangan, ia tetap percaya bahwa keseimbangan antara kerja dan waktu untuk Tuhan adalah kunci kekuatan keluarga. “Bekerja boleh, tapi tetap harus ada waktu untuk Tuhan” (Maria Dimasapa, komunikasi pribadi, 19 September 2026).

Sementara itu, kisah Ibu Sebina memperlihatkan dimensi lain dari kerja, yaitu ketekunan dan pengorbanan. Di usianya yang ke-75 tahun dan dengan kondisi kesehatan yang tidak lagi kuat, ia tetap bangun jam tiga pagi untuk bekerja di pasar. “Persaingan di sini semakin ketat, tenaga saya juga semakin berkurang, namun saya tetap semangat. Saya selalu percaya bahwa selama bekerja dengan hati yang tulus, Tuhan tidak akan pernah menutup pintu rezeki” (Sebina, komunikasi pribadi, 20 September 2026). Pengalaman ini memperlihatkan kuatnya iman dan harapan dalam menghadapi kesulitan. Namun, kondisi tersebut juga mengundang perhatian terhadap perlindungan

pekerja lanjut usia. Ketekunan Ibu Sebina tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan kebutuhan akan kondisi kerja yang aman, jaminan sosial dan perhatian terhadap kesehatan pekerja.

Semangat iman seperti ini dapat dihubungkan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Dalam artikel 124-129, secara khusus artikel 127-129, Paus Fransiskus menekankan nilai pekerjaan bagi kehidupan manusia serta pentingnya pekerjaan yang bermartabat dan perhatian terhadap pelaku usaha kecil (Fransiskus, 2015). Kerja bukan hanya tentang hasil ekonomi, tetapi juga tentang relasi manusia dengan alam, keluarga, komunitas dan Allah. Karenanya, Gereja perlu menghargai jerih payah para pekerja kecil seperti Ibu Sebina yang merawat kehidupan melalui kesetiaan mereka.

Kisah para ibu di Pasar Alok memperlihatkan bahwa kerja bukan sekadar urusan ekonomi, melainkan perjuangan penuh iman, harapan dan kasih. Gereja melihat bahwa mereka menghidupi spiritualitas yang sejati dengan mencintai melalui kerja yang melelahkan namun penuh makna. Karenanya, Gereja mengharapkan perhatian lebih besar bagi semua pekerja informal yang sering dilupakan dalam kebijakan publik. Paus Yohanes Paulus II dalam Laborem Exercens menegaskan bahwa struktur ekonomi harus berpihak pada manusia dan bukan sebaliknya. Sistem harus memperhatikan dan melindungi pekerja rentan, terkhususnya perempuan dan orang tua (Yohanes Paulus II, 1981).

Dari sisi teologi moral, kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi merupakan sebuah tindakan moral yang menyatakan tanggung jawab, solidaritas dan cinta. Para ibu di Pasar Alok berhasil menghidupi nilai-nilai ini dengan sangat nyata. Mereka menunjukkan cinta dan tanggung jawab terhadap keluarga melalui ketekunan dan usaha yang memperoleh penghasilan. Namun tanggung jawab tersebut tidak seharusnya hanya dibebankan kepada perempuan. Keluarga, masyarakat dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan para pekerja menjalankan pekerjaannya secara adil dan bermartabat.

Dengan demikian, pandangan Gereja tentang kerja manusia adalah pandangan yang menghargai martabat, iman dan perjuangan setiap pekerja. Kisah para ibu di Pasar Alok bukan hanya kisah tentang ekonomi, melainkan kisah iman yang menghidupkan ajaran Gereja. Mereka adalah saksi bahwa kerja manusia adalah jalan menuju harapan, pelayanan, dan kehadiran Allah dalam hidup sehari-hari.

**C. Kerja sebagai Buah Iman**

Kerja merupakan salah satu ciri khas yang sangat menandai martabat manusia sebagai citra Allah (Yohanes Paulus II, 1981). Dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan usaha untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga dapat memperlihatkan nilai-nilai yang dihidupi seseorang berdasarkan imannya. Dalam hal ini, kerja sebagai buah iman dapat dipahami sebagai tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai iman, seperti tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, iman tidak hanya diungkapkan melalui doa dan kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.

Pekerjaan yang dijalankan oleh para ibu di Pasar Alok dapat menjadi salah satu ruang untuk mewujudkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Marsia Jaru, salah satu informan, menyampaikan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan di pasar merupakan berkat bagi kehidupan mereka. Meskipun memiliki kesibukan yang cukup padat, ia tetap berusaha mengatur waktu untuk menjalankan kehidupan rohaninya (Marsia Jaru, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Pengalaman ini memperlihatkan bahwa iman menjadi salah satu sumber kekuatan bagi Ibu Marsia dalam menjalankan tanggung jawabnya. Sejalan dengan hal tersebut, Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya menghidupi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2014). Oleh karena itu, pekerjaan dapat menjadi kesempatan untuk mewujudkan nilai-nilai iman melalui tindakan dan tanggung jawab yang dijalankan setiap hari.

Pengalaman Ibu Marsia tersebut juga dapat dilihat dalam kehidupan Ibu Sebina, yang menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pekerjaannya di pasar. Ia mengakui bahwa banyaknya pedagang dan persaingan dalam menjual barang dagangan menjadi bagian dari kesulitan yang harus dihadapi. Namun, di tengah tekanan tersebut, ia tetap menjalani pekerjaannya dengan tekun dan memiliki keyakinan bahwa Tuhan senantiasa menyertai setiap usaha yang dilakukannya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan memberikan kekuatan bagi Ibu Sebina untuk bertahan menghadapi kesulitan dalam mencari nafkah. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi pegangan dalam menghadapi persoalan hidup, tetapi juga memberikan makna bagi usaha yang dijalankan setiap hari.

Sementara itu, pernyataan Ibu Maria Dimasapa, "Bekerja boleh, tapi tetap harus ada waktu untuk Tuhan," memperlihatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rohani (Maria Dimasapa, komunikasi pribadi, 19 September 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi Ibu Maria, kesibukan mencari nafkah tidak menghilangkan pentingnya kehidupan iman. Pekerjaan dan kehidupan rohani memiliki tempat masing-masing yang perlu dijalankan secara seimbang. Hal ini juga memperlihatkan bahwa penghayatan iman dalam pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan ketekunan mencari nafkah, tetapi juga dengan kesadaran untuk tetap memelihara hubungan dengan Tuhan di tengah berbagai kesibukan.

Namun, keyakinan tersebut tidak berarti bahwa beban kerja yang berat atau kondisi kerja yang tidak adil harus diterima begitu saja. Penghayatan iman juga perlu diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama pekerja serta kesadaran untuk menghargai martabat setiap orang. Dengan demikian, kerja sebagai buah iman tidak hanya membawa makna bagi kehidupan pribadi dan keluarga, tetapi juga dapat mendorong terciptanya hubungan kerja yang lebih manusiawi dan kehidupan bersama yang lebih baik.

**D. Ketegangan antara Nafkah dan Iman**

Para Bapa Konsili Vatikan II menyebut bahwa manusia kerap mengalami "ketegangan antara tuntutan iman dan tugas hidup sehari-hari" (Konsili Vatikan II, 1996). Ketegangan ini sering kali muncul akibat perbenturan antara ritme kerja yang menuntut waktu dan energi dengan komitmen keagamaan. Pandangan ini secara tidak langsung menempatkan pekerjaan duniawi yang menyita waktu sebagai penghalang bagi kedewasaan rohani (Butler, 2023). Akan tetapi, Gereja secara tegas menolak pemahaman tersebut. Para Bapa Konsili dalam *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa aktivitas duniawi, termasuk kerja, merupakan ruang di mana iman diuji, diwujudkan secara konkret, dan dimurnikan. Melalui kerja, manusia tidak hanya mengubah dunia di sekitarnya, tetapi juga mengembangkan pribadinya serta mengambil bagian dalam karya penciptaan (Onyeukaziri, 2024).

Kendati demikian, pengakuan teologis tersebut tidak serta-merta menghapuskan realitas dilematis yang dihadapi umat di lapangan. Timbul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana ketegangan ini dirasakan secara faktual oleh para pekerja, khususnya para ibu pedagang di Pasar Alok. Berdasarkan temuan di lapangan, para informan benar-benar mengalami konflik

temporal dan fisik antara waktu bekerja dan kewajiban keagamaan. Jam kerja yang panjang dan kelelahan fisik yang mendalam sering kali membuat ruang gerak mereka terbatas, sehingga mereka kerap kesulitan atau bahkan kehabisan tenaga untuk mengikuti kegiatan rutin di lingkungan atau wilayah paroki. Dalam situasi ekonomi yang mendesak, tuntutan mencari nafkah harian juga memaksa sebagian dari mereka mengorbankan waktu istirahat, kebersamaan yang utuh dengan keluarga, hingga partisipasi penuh dalam kegiatan Gereja. Bahkan, dalam situasi darurat tertentu, beban ekonomi yang berat membuat kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi sering kali diwarnai oleh kelelahan fisik dan pikiran yang terpecah, kendati mereka tetap berupaya hadir sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan.

Ketegangan ini semakin diperparah oleh dinamika sosial-ekonomi modern yang cenderung materialistik. Secara umum, kehidupan iman manusia kerap terhambat oleh sistem ekonomi yang menuntut produktivitas berlebihan. Yohanes Paulus II mengangkat isu ini dengan menegaskan bahwa struktur ekonomi yang eksploitatif dapat mendorong pekerja untuk semata-mata memikirkan perolehan materi, hingga mengabaikan martabat luhur pribadi manusia (Paus Yohanes Paulus II, 1995). Kompendium Ajaran Sosial Gereja juga mencatat bahwa manusia modern sering dikondisikan untuk menilai hidup berdasarkan keuntungan material semata, sehingga dimensi rohaniah terpinggirkan (Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009). Bagi para ibu di Pasar Alok, tekanan ekonomi ini tidak hanya berwujud dorongan material, melainkan beban nyata untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan modal dan fluktuasi pasar.

Bagaimana para informan menyelesaikan ketegangan tersebut di tengah himpitan ekonomi? Mereka menyelesaikannya bukan melalui pelepasan tanggung jawab, melainkan melalui ketahanan spiritual (*resilience*) yang berakar dari tradisi doa harian dan solidaritas komunal antarsesama pedagang. Blok-Sijtsma mencatat bahwa perempuan sering kali menghayati dan mengekspresikan imannya justru melalui tindakan pelayanan serta kerja keras yang nyata di ruang publik maupun domestik (Blok-Sijtsma, 2025). Dalam konteks ini, kerja dijalani bukan sekadar rutinitas ekonomi yang memenjarakan, melainkan diangkat menjadi ruang perjumpaan dengan Allah yakni tempat mereka merawat keluarga, membangun solidaritas antarsesama, dan menghadirkan kasih secara sederhana.

Meskipun demikian, ketahanan iman yang ditunjukkan oleh para ibu pedagang di Pasar Alok perlu dipahami secara proporsional agar tidak terjebak pada romantisasi penderitaan. Pernyataan bahwa tantangan pekerjaan merupakan bagian dari proses pertumbuhan iman harus diperhalus dan dibedakan secara tegas dari kondisi struktural yang merugikan. Di satu sisi, ketekunan di tengah kesulitan hidup dapat menjadi kesempatan bagi pertumbuhan rohani personal (pemurnian iman secara batiniah) (Moa, 2022). Namun di sisi lain, kondisi struktural yang tidak adil seperti kelelahan berlebihan akibat jam kerja yang tidak manusiawi, kerentanan ekonomi, atau sistem pasar yang menekan, tidak boleh diterima begitu saja atau dianggap sebagai kehendak ilahi yang otomatis memurnikan iman. Eksploitasi dan ketidakadilan sosial merupakan persoalan struktural nyata yang membutuhkan perubahan sosial, keberpihakan, serta perhatian pastoral yang konkret dari Gereja dan masyarakat, alih-alih sekadar ditanggung sebagai ujian rohani semata.

## V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## VI. PENDANAAN

Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh peneliti. Tidak ada pihak lain yang terlibat dalam pendanaan penelitian ini.

## VII. PENUTUP

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan pekerja perempuan bukan terletak pada pertentangan antara pekerjaan dan iman, melainkan pada keterbatasan waktu, tenaga, dan kondisi fisik akibat tanggung jawab yang bertumpuk. Pekerjaan berdagang berlangsung bersamaan dengan kewajiban mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ini memperlihatkan bahwa beban ganda dapat mengurangi kesempatan perempuan untuk beristirahat, memperhatikan kesehatan, dan mengembangkan kehidupan rohani. Atas dasar itu, persoalan pekerja perempuan tidak cukup dipahami sebagai persoalan pengaturan waktu pribadi, tetapi juga sebagai persoalan pembagian tanggung jawab dalam keluarga dan penghargaan terhadap martabat pekerja.

Secara pastoral, temuan ini mengarahkan Gereja untuk mengembangkan pendampingan yang sesuai dengan realitas pekerja perempuan di pasar tradisional. *Pertama*, Gereja perlu menyediakan pelayanan rohani yang menyesuaikan jam perdagangan, seperti kelompok doa, pendampingan iman, dan perayaan Ekaristi pada waktu yang memungkinkan para pedagang untuk berpartisipasi. *Kedua*, Gereja perlu memperkuat pendampingan keluarga melalui katekese perkawinan yang menekankan kesetaraan martabat serta tanggung jawab bersama dalam mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak. *Ketiga*, komunitas Gereja perlu memberikan perhatian khusus kepada pekerja perempuan lanjut usia dan mereka yang mengalami keterbatasan fisik melalui kunjungan, dukungan sosial, dan pendampingan pastoral. *Keempat*, Gereja perlu membangun kepedulian terhadap kondisi kerja perempuan sektor informal dengan mendorong penghormatan terhadap hak, kesehatan, dan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan lima informan di satu lokasi penelitian, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh pekerja perempuan di pasar tradisional. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pembagian pekerjaan domestik antara suami dan istri, pengelolaan pendapatan keluarga, dukungan anggota keluarga, serta kondisi kesehatan para informan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu memperluas jumlah dan latar belakang informan serta menggali aspek-aspek tersebut untuk memahami secara lebih komprehensif hubungan antara pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan penghayatan iman perempuan.

## VIII. REFERENSI

Bawono, B. S., & Santosa, B. (2020). Peran ganda wanita dalam ekonomi keluarga (Studi kasus pada pedagang wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11–17. https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/41674/27237.

Blok-Sijtsma, M. (2025). Wearing Christ: A Lived Theology of the Uniform among Reformed Women in Zambia. *African Journal of Gender and Religion*, 31(2), 27–52. http://dx.doi.org/10.36615/8e2gbd98.

Butler, J. (2023). Human Agency in the *Missio Dei* and the Problem of Discipleship. International Review of Mission, 112(1), 110–124. https://doi.org/10.1111/irom.12455.

Dacosta, F., Fingky, J., Jamlean, D.E., & Yuliati, Y.E. (2024). Laborem Exercens: Percerahan Terhadap Martabat Pekerja dalam Realitas Sosial dan Ekonomi. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 4(2), 45–50. http://dx.doi.org/10.56393/intheos.v4i2.1958.

Fransiskus. (2014). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil* (F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti, Penerj.). DOKPEN KWI.

Fransiskus. (2015). *Laudato si': Terpujilah Engkau* (M. Harun, Penerj.). DOKPEN KWI.

Jehaut, R.M. & Julivadistanto, T. (2023). Fostering Interfaith Dialogue through Formation: Insights from Pope Francis' Evangelii Gaudium. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7(3), 237–250. http://dx.doi.org/10.15575/rjsalb.v7i3.23623.

Joko, A.P.D. (2022). Bonum Coniugum dalam Perkawinan. *Lux et Sal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 101–114. http://dx.doi.org/10.57079/lux.v2i2.62.

Kirchberger, G. (2020). Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani. Penerbit Ledalero.

Konsili Vatikan II. (1996). *Gaudium et Spes*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II. Dokpen KWI.

Martiah, A., Ismulyani, H., & Inonu, S. H. (2022). Kontribusi Pendapatan Wanita Pedagang Sayur terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2112–2117. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5038.

Moa, A. (2022). Manusia sebagai *Co-Creator* Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis atas Kerja menurut Paham Ensiklik *Laborem Exercens*. *LOGOS*, 6(2), 97–107. http://dx.doi.org/10.54367/logos.v6i2.1835.

Nurazis, S., & Laksmi, D. A. V. (2024). Ketika Istri Menjadi Tulang Punggung: Kajian Hukum Islam atas Peran Ekonomi Perempuan. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(2), 21–30. https://doi.org/10.47902/jshi.v3i2.416.

Onyeukaziri, J.N. (2024). Artificial Intelligence and an Anthropological Ethics of Work: Implications on the Social Teaching of the Church. *Religions*, 15(5), 623. http://dx.doi.org/10.3390/rel15050623.

Purwanto, E., & Silalahi, F.H.M. (2026). Labor, Capital, and Production in a Globalized World: A Reappraisal through Miroslav Volf's Theology of Work. DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika, 9(1), 100. https://doi.org/10.53547/fg70kn40.

Sabrina, L., Putri, A. T. R., Sudarsono, S., Amal, I., & Al Farizi, M. G. (2024). Perempuan Ibu Rumah Tangga dan Pencari Nafkah dalam Membangun *Self Love:* Analisis terhadap pedagang perempuan di Pasar Manis Purwokerto Barat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4028–4037. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3913/2642.

Sari, R.W., Yunianto, T., & Kurniawan, D.A. (2021). Peranan Organisasi Istri Sedar Terhadap Pergerakan Kaum Perempuan Indonesia (1930–1942). *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 21(1), 31–50. https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/56899.

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*: Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern. (R. Hardawiryana, Penerj.).DOKPEN KWI.

Yohanes Paulus II. (1992). *Mulieris Dignitatem: Martabat Kaum Wanita* (A. Sudiarja, Penerj.). Kanisius.

Yohanes Paulus II. (1995). *Laborem Exercens: dengan Bekerja* (R. Hardawiryana, Penerj.). DOKPEN KWI.